

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Obat

Sesuatu yang digunakan untuk mengobati atau mencegah penyakit.

2.1.1 Pengertian obat

Obat adalah bahan tunggal atau campuran yang dipergunakan makhluk hidup untuk mencegah, mengobati, meringankan, dan menyembuhkan penyakit yang digunakan di bagian luar atau dalam tubuh. (Syamsuni, 2006)

Defenisi menurut Ansel (1985), obat adalah zat yang digunakan untuk diagnosis, mengurangi rasa sakit, serta mengobati atau mencegah penyakit pada manusia atau hewan.

2.1.2 Penggolongan obat

Obat dapat digolongkan menjadi beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut :

2.1.2.1 Berdasarkan cara kerja obat

1. Lokal : obat yang berkerja pada tempat tertentu, seperti obat topikal.
2. Sistemik : obat yang didistribusikan ke seluruh tubuh, seperti cairan infus.

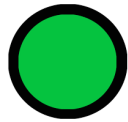
2.1.2.2 Berdasarkan penggunaan

1. Medicamentum ad usum internum : obat dengan pemakaian oral, diberi etiket putih.
2. Medicamentum ad usum externum : obat pemakaian luar, seperti injeksi, plasenta, salep.

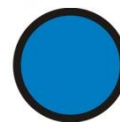
2.1.2.3 Berdasarkan Jenisnya

1. Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas

Obat Bebas merupakan obat yang bisa dibeli bebas di apotek, bahkan warung, tanpa resep dokter, ditandai lingkaran hijau bergaris tepi hitam. Obat Bebas Terbatas (dulu disebut daftar W = Warschuwing = peringatan), yakni obat-obatan yang dalam jumlah tertentu masih bisa dibeli di apotek, tanpa resep dokter, memakai lingkaran biru bergaris tepi hitam.



Gambar 2.1.2.3.1 Logo obat bebas



Gambar 2.1.2.3.2 Logo obat bebas terbatas

2. Obat Keras

Obat keras (dulu disebut obat daftar G = Gevaarlijk = berbahaya), yaitu obat berkhasiat keras yang untuk mendapatkannya harus dengan resep dokter, memakai tanda lingkaran merah bergaris tepi hitam dengan tulisan huruf K di dalamnya.



Gambar 2.1.2.3.3. Logo obat keras

3. Psikotropika dan Narkotika.

Psikotropika adalah zat atau obat yang dapat menurunkan aktivitas otak atau merangsang susunan syaraf pusat dan menimbulkan kelainan perilaku. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menimbulkan pengaruh - pengaruh tertentu bagi mereka yang menggunakan dengan memasukkannya kedalam tubuh manusia. (Chaerunisaa, dkk, 2009).



Gambar 2.1.2.3.4 Logo obat narkotika

2.1.2.4 Berdasarkan Cara Pemberiannya

1. Oral, obat yang diberikan atau dimasukkan melalui mulut, Contoh: serbuk, kapsul, tablet sirup.
2. Parektal, obat yang diberikan atau dimasukkan melalui rectal. Contoh supositoria, laksatif.
3. Sublingual, dari bawah lidah, kemudian melalui selaput lendir dan masuk ke pembuluh darah, efeknya lebih cepat. Untuk penderita tekanan darah tinggi, Contoh: tablet hisap, hormon.
4. Parenteral, obat suntik melalui kulit masuk ke darah. Ada yang diberikan secara intravena, subkutan, intramuscular, intrakardial.
5. Langsung ke organ, contoh intrakardial.
6. Melalui selaput perut, intraperitoneal (Anief, 1994).

2.1.2.5 Berdasarkan Penamaannya

Menurut Widodo (2004), penamaan dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Nama Kimia, yaitu nama asli senyawa kimia obat.
2. Nama Generik (*unbranded name*), yaitu nama yang lebih mudah yang disepakati sebagai nama obat dari suatu nama kimia.
3. Nama Dagang atau Merek, yaitu nama yang diberikan oleh masing-masing produsen obat. Obat bermerek disebut juga dengan obat paten.

2.2 Obat Generik

2.2.1 Pengertian nama generik

Nama generik adalah nama umum atau nama resmi yang biasa digunakan dan dikenal di seluruh dunia, tujuan pemberian nama generik untuk memberikan pengertian yang sama pada semua orang terhadap kandungan suatu zat berkhasiat (obat) dengan namanya, sehingga mudah untuk membedakan banyak zat dengan jelas. (Kumpulan Kuliah Farmakologi 2, 2009).

Obat generik berlogo adalah obat yang dikeluarkan dari program pemerintah dengan nama generik yang dibuat sesuai dengan CPOB (cara pembuatan obat yang baik) yang berlogo generik yang sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan (Menkes) RI.

2.2.2 Penggolongan Obat Generik

Obat generik di Indonesia digolongkan menjadi 2 yaitu :

1. Obat generik berlogo

adalah obat generik yang dijual memakai nama generik obat sebagai merek dagangnya. Contohnya amoksisilin tetap dijual dengan nama amoksisilin.

2. Obat generik bermerek

Adalah obat yang dibuat sesuai dengan komposisi obat paten setelah masa patennya berakhir. Obat Generik bermerek dagang dipasarkan dengan merek dagang yang ditentukan oleh masing - masing produsennya dan telah disetujui oleh BPOM. Tanda dari obat jenis ini adalah di bungkusannya terdapat huruf r besar di dalam lingkaran, contoh Klorpropamid (Diabenese®), Glipizid (Minidiab®, Glukotrol XL®), dan Glibenclamid (Daonil®, Euglucon®). Umumnya harga produk ini lebih murah dibandingkan harga obat patennya (Zakaria, 2010)

2.2.3 Manfaat obat generik adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sarana pelayanan kesehatan masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
2. Dari segi ekonomis obat generik dapat dijangkau masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah.
3. Dari segi kualitas obat generik memiliki mutu atau khasiat yang sama dengan obat yang bermerek dagang ataupun obat paten (Chaerunissa, 2009)

2.2.4 Arti Logo Obat Generik

Logo obat generik berlogo lingkaran dengan garis hijau horizontal tebal tipis dan bertuliskan GENERIK di tengah – tengahnya. Logo tersebut berarti bahwa obat tersebut telah teruji kualitas, keamanan, dan khasiatnya. Sedangkan untuk garis putih horizontal menunjukkan bahwa obat generik di peruntukan bagi seluruh lapisan masyarakat. (anonim, 2013)



Gambar 2.2 Logo obat generik

2.2.5 Kebijakan Obat Generik

Kebijakan obat generik adalah salah satu kebijakan untuk mengendalikan harga obat, di mana obat dipasarkan dengan nama bahan aktifnya. Agar upaya pemanfaatan obat generik ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka kebijakan tersebut mencakup komponen-komponen berikut :

1. Produksi obat generik dengan Cara Produksi Obat yang Baik (CPOB).
Produksi dilakukan oleh produsen yang memenuhi syarat CPOB dan disesuaikan dengan kebutuhan akan obat generik dalam pelayanan kesehatan.
2. Pengendalian mutu obat generik secara ketat.
3. Distribusi dan penyediaan obat generik di unit-unit pelayanan kesehatan.
4. Peresepan berdasarkan atas nama generik, bukan nama dagang.
5. Penggantian (substitusi) dengan obat generik diusulkan diberlakukan di unit - unit pelayanan kesehatan.
6. Informasi dan komunikasi mengenai obat generik bagi dokter dan masyarakat luas secara berkesinambungan.
7. Pemantauan dan evaluasi penggunaan obat generik secara berkala (Fajarwati, 2010)

2.3 Faktor Yang Menghambat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Generik

1. Akses obat

Hal ini berkaitan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap obat generik seperti resep obat yang ditebus di apotek, serta resep obat yang digantikan dengan obat lain yang sejenis. Faktor utama yang mempengaruhi akses obat generik kepada masyarakat yaitu : penggunaan obat yang rasional, harga obat yang terjangkau, pembiayaan yang berkelanjutan, sistem pelayanan kesehatan dan suplai obat kepada masyarakat (Depkes RI, 2010).

2. Informasi Obat

Minimnya pengetahuan masyarakat tentang obat akan berkaitan dengan pengetahuan, penggunaan dan manfaat obat generik. Informasi mengenai khasiat, indikasi, kontraindikasi, efek samping, dosis dan pemilihan obat yang tepat sangat diperlukan bagi masyarakat (Widodo, 2004).

3. Keterjangkauan obat

masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah terpencil, wilayah perbatasan, dan daerah rawan bencana alam akan susah mendapatkan obat generik. Maka diperlukan pengelolaan obat sesuai dengan karakteristik masing- masing daerah. (DepKes RI, 2005).

2.4 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan proses pengindraan yang dilakukan dengan indra manusia, seperti indra penglihatan, indra pendengaran, indra perasa, dan peraba. Pengetahuan biasanya

banyak di dapat dari indra penglihatan dan indra pendengaran. (Notoatmodjo, 2005).

2.4.1 Tingkat Pengetahuan

Kognitif mencakup 6 tingkatan pengetahuan yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan seperti mengingat sesuatu yang telah dipelajari, mengingat kembali sesuatu yang telah diketahui. Tahu adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami

Memahami adalah kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang telah diketahui dengan benar, seseorang yang telah paham harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, dan menyimpulkan tentang sesuatu yang telah dipahami.

3. Aplikasi

Aplikasi adalah menerapkan sesuatu yang telah di ketahui dan di pahami dalam kondisi *real* atau nyata. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum – hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analis

Kemampuan untuk menjabarkan sesuatu yang telah di ketahuan kedalam komponen kompone yang masih berkaitan satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat membuat bagan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

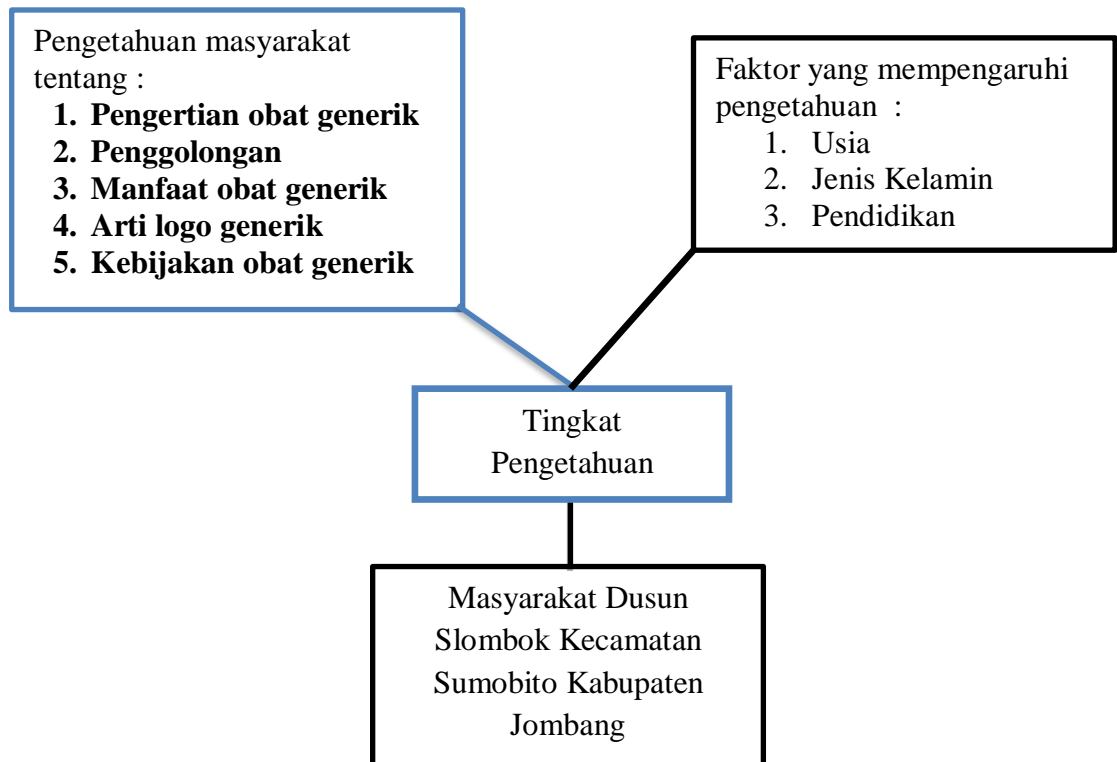
5. Sintesis

Kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Sintesis merujuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi

Kemampuan untuk menilai suatu materi atau objek, penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada atau ditentukan sendiri(Notoatmodjo, 2005).

2.5 Kerangka Teori



- Di teliti
- Tidak di teliti

Gambar 2.6. Bagan Kerangka Teori